

CARATAN COBLONG SIMBOLIS PURUSA PREDANA SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI KRAMIK

I Made Mertanadi¹, I Wayan Suardana² Ni Kadek Karuni³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: mademertanadi@isi-dps.ac.id, suar.tulu63@gmail.com, kadekkaruni8@gmail.com

Volume	Page	E-ISSN
3	256-261	2808-795X

Abstrak

Caratan dan Coblong adalah salah satu benda yang berbentuk wadah, yang sering dipergunakan sebagai sarana upacara yadnya di Bali. Namun dari seringnya pemakaian gerabah ini masyarakat belum banyak yang mengerti dan memahami makna simbolisnya. Maka perlu dilakukan penelitian dan penciptaan yang akan menghasilkan karya keramik dengan mengungkap konsep purusa dan predana. Serta mengungkap metode dan teknik pembentukan karya seni keramik dengan inspirasi dari *caratan* dan *coblong*. Tujuan penelitian dan penciptaan ini adalah ingin mengetahui historis munculnya *caratan coblong*, makna, dan fungsinya, menghasilkan karya keramik yang mengungkap konsep purusa predana dalam *caratan coblong* dan ingin mengembangkan *caratan coblong* menjadi sebuah karya seni murni atau terapan yang lebih spektakuler dan monumental. Penciptaan ini juga dilakukan sebagai upaya melestarikan tradisi yang ada di Bali dan menggali ide baru untuk menghasilkan karya keramik yang unik, estetik dan inovatif. Metode yang digunakan dalam penciptaan adalah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan identifikasi data, reduksi data, analisa data dan kesimpulan. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori makna, fungsi, dan estetika. Hasil penciptaan karya keramik menunjukkan bahwa ide dasar *Caratan* dan *Coblong* yang mempunyai makna simbolis dapat ditransformasi pada karya ciptaan baru yang indah dan menarik. Terjadi inovasi yang besar dari berbagai dimensi, baik bentuk, fungsi, teknik, dan penampilan.

Kata kunci: *Caratan Coblong, Simbolis Purusa Predana, Karya Seni Keramik*

Abstract

Caratan and Coblong represent receptacles frequently employed within the context of yadnya ceremonies in Bali. Nevertheless, due to their widespread utilization in pottery, the profound symbolism embedded within these objects remains comprehensible to only a select few. Consequently, it becomes imperative to undertake a research and creative endeavor aimed at producing ceramic art that unveils the conceptual underpinnings of "purusa" and "predana." Furthermore, this endeavor seeks to elucidate the methods and techniques associated with crafting ceramic artworks inspired by the designs of *Caratan* and *Coblong*. The primary objective of this research and creative work revolves around uncovering the historical origins of *Caratan* and *Coblong*, discerning their underlying significance and function, generating ceramic pieces that articulate the profound concept of "purusa" and "predana" inherent in these objects, and elevating *Caratan* and *Coblong* into more grandiose and monumental embodiments of pure or applied art. This creative undertaking also serves as a conduit for the preservation of Balinese traditions and the exploration of innovative ideas geared towards the production of unique, aesthetically pleasing, and innovative ceramic art. The creation process is underpinned by a methodology encompassing exploration, design, and realization. Data collection techniques encompass the realms of observation, interviews, and documentation, with data analysis proceeding through identification, reduction, analysis, and concluding insights. The theoretical framework applied to this creative pursuit encompasses theories of meaning, function, and aesthetics. The outcomes of this creative effort in ceramic art manifest in the transformation of the fundamental concepts of *Caratan* and *Coblong*, laden with symbolic depth, into captivating and novel creations. This innovation extends across various dimensions, including form, function, technique, and visual appeal.

Keywords: *Caratan Coblong, Symbolic Purusa Predana, Ceramic Artworks*

PENDAHULUAN

Caratan dan *Coblong* adalah salah satu benda yang berbentuk wadah yang sering dipergunakan sebagai sarana upacara yadnya di Bali. Masyarakat Hindu di Bali dalam melaksanakan *yadnya* wajib menggunakan beberapa sarana, yaitu seperti api dan air. Dalam pelaksanaan upacara agama sarana api banyak di gunakan, seperti *Dhupayaitu* nyala bara api suci yang berisi wangi-wangian atau astanggi dalam upacara, *Dipa* yaitu api suci yang nyalanya terbuat dari minyak kelapa, *Api Takep* yaitu api suci yang nyalanya terbuat dari dua bilah serabut kelapa, *Pasepan* yaitu api suci yang nyalanya terbuat dari potongan kayu yang mengeluarkan bau harum seperti; kayu cendana, kayu gaharu, kayu menyan dan lainnya.

Demikian pula halnya dengan air, dalam pelaksanaan *yadnya*, air bukan lagi berfungsi sebagai air biasa, tetapi air memiliki fungsi yang sakral, memiliki magis dan kekuatan religius bersumber dari kekuatan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk air suci yang sering disebut *Tirta*, seperti *Tirta Wangsuhpada*, *Tirta Penglukatan*, *Tirta Pabersihan*, *Tirta Pengentas*, *Tirta Penembak* dan lainnya. Dari kedua jenis sarana upacara inilah sama-sama memerlukan suatu wadah yaitu dalam bentuk jenis *Caratan* dan *Coblong*.

Caratan dan *Coblong* visual adalah merupakan suatu benda yang tergolong benda keramik atau gerabah. Penggunaan benda-benda gerabah atau keramik sudah dimulai pada zaman prasejarah. Peninggalan masa lampau menunjuk gerabah banyak digunakan untuk keperluan rumah tangga dan pemujaan. Sampai saat ini pembuatan keramik atau gerabah sebagai sarana upacara keagamaan masih ada pada masyarakat Hindu di Bali.

Gerabah dihubungkan dengan kepercayaan agama Hindu Bali memiliki arti tersendiri. Bahwa dalam benda gerabah atau keramik terdapat tiga unsur yaitu air, tanah, dan api. Ada suatu keyakinan dikalangan masyarakat Hindu Bali ke tiga unsur ini mutlak diperlukan dalam kehidupan sampai kematian, bahwa manusia hidup berasal dari tanah (*Ibu Pertiwi*), hidup karena air, dan mati kembali pada asal mula yaitu api.

Menurut Dalang I Made Sija (wawancara 14 April 2020) mengungkapkan bahwa gerabah atau keramik yang bahannya tanah liat adalah mengandung beberapa unsur, seperti unsur tanah (tanah liat), unsur batu (pasir halus atau serbuk batu padas). Unsur air (untuk campuran adonan tanah liat), unsur api (untuk proses pembakaran), unsur udara (angin untuk pengeringan). Unsur-unsur ini merupakan perlambang dari unsur-unsur yang terdapat dalam tubuh manusia, yang disebut *Panca Maha Bhuta* yaitu *Pertiwi* (Tanah) adalah unsur padat perlambang kulit dan daging pada tubuh manusia, *Apah* (Air) adalah unsur benda cair perlambang darah, keringat, air liur, dan lainnya dalam bentuk cair dalam tubuh manusia, *Bayu* (Udara) adalah unsur *Bayu* atau udara perlambang nafas pada manusia, *Teja* (Api) adalah unsur api atau panas perlambang suhu panas badan pada manusia, sedangkan *Akasa* atau *Ether* adalah ruang kosong perlambang rongga perut atau bawah hati manusia [1].

Dalam kepercayaan dan tradisi masyarakat Hindu Bali keberadaan gerabah penting artinya, terutama keterkaitannya dengan sarana/ upakara untuk upacara *yadnya*. Hampir setiap dalam pelaksanaan *yadnya* di Bali, baik yang bersifat rutin

maupun acara tertentu memakai gerabah atau keramik dalam bentuk *Caratan* dan *Coblong* sebagai sarana upacara. Namun dari seringnya pemakaian gerabah ini masyarakat belum banyak yang mengerti dan memahami makna simbolisnya. Berdasarkan pengamatan secara visual di lapangan banyak ditemukan penggunaan *caratandan coblong* dalam acara yadnya di Bali. *Caratan coblong* ini biasanya dipakai sebagai tempat atau wadah air pada suatu jenis upakara (*banten*), atau ditaruh pada masing- masing pelinggih bangunan suci [2].

Berdasarkan kajian awal ini setelah dicermati sangat menginspirasi untuk dijadikan penciptaan karya kriya, khususnya karya keramik. Kriya Seni sebagai salah satu Program Studi di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut seni Indonesia Denpasar, dalam tahap perjalanannya telah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum dan metode pembelajaran. Perubahan dilakukan dengan mencanangkan muatan lokal sebagai produk program unggulan. Serta berupaya mengembangkan teknik mendesain dari system konvensional ke sistem program digital. Upaya ini dilakukan dengan harapan mampu bersaing dan berdaya guna untuk meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi kriyawan yang berlatar belakang akademik berkompeten serta unggul secara kuantitas maupun kualitas.

Keberadaan Program Studi Kriya Seni beserta produk-produknya menjadi tumpuan peningkatan kualitas produk seni kriya. Selaku masyarakat akademik dibidang seni khususnya seni kriya, dipandang sebagai konseptor kriya yang kreatif untuk bisa menciptakan produk-produk kriya inovatif yang sesuai kebutuhan konsumen atau masyarakat. Kepercayaan masyarakat tersebut merupakan suatu tantangan yang sekaligus sebagai kesempatan untuk meningkatkan kecakapan atau ketrampilan untuk berkarya menciptakan karya-karya kriya yang kreatif, naratif dan konseptual. Sebagai suatu kewajiban dalam melaksanakan Tridharma perguruan tinggi, salah satunya sangat penting upaya peningkatan frekuensi dibidang penciptaan yang nantinya dapat dipakai sebagai referensi dalam proses belajar mengajar (PBM) sehingga Program Studi Kriya Seni Institut Seni Indonesia Denpasar memiliki nilai bagi masyarakat Bali. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat proses transformasi simbolis *purusa* dan *pradana* dalam wujud karya seni keramik. Tujuan lainnya yaitu melihat teknik dan metode produksi *caratan* dan *coblong* dengan konsep *purusa* dan *pradana*.

METODE

Secara umum metode penciptaan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu 1. tahap penjelajahan ide dan gagasan (eksplorasi), 2. Tahap perancangan atau mendesain, 3. tahap pelaksanaan atau perwujudan. Eksplorasi dilakukan dengan mengadakan penjelajahan, baik yang berkaitan dengan konsep, tema, bentuk, teknik, dan material. Eksprimen atau percobaan pada proses penciptaan ini dilakukan mencakup peralatan, bahan, teknik, serta sampai pada tahap proses. Pada tahap proses ini akan dilakukan inovasi proses pembentukan. Dalam penciptaan karya seni ketiga tahapan ini akan mampu memberikan gambaran peristiwa lewat ide-ide bentuk dan penampilan, sehingga muncul atau tercetus ide maupun gagasan yang diungkapkan kedalam bentuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya akademik melalui berbagai tahapan, muncul dari intuisi seniman yang diekspresikan pada media yang telah tersedia, ada juga dengan tahapan-tahapan tertentu yang berlandaskan dengan proses ilmiah [3]. Terdapat tiga tahap proses penciptaan tersebut yaitu:

Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dengan mencoba atau bereksplorasi terkait dengan proses penciptaan, sebelum tahap akhir suatu penciptaan guna kebenaran atau ketepatan yang diperoleh selama proses penciptaan. Semua pembuktian hendaknya didasarkan pada metode dan kaidah-kaidah seni yang berlaku, dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti pemilihan bahan baku, teknik dan metode mendesain, serta menganalisis peralatan yang akan digunakan selama berproses.

Dalam penciptaan ini proses eksplorasi dilakukan dengan mengadakan penjelajahan secara empiris ke berbagai tempat untuk mendapatkan sumber ide yang brilian untuk divisualisasikan menjadi karya yang baru. Objek yang menjadi sasaran dalam penjelajahan ini adalah kantong-kantong sentra kerajinan gerabah, berbagai aktivitas upacara, dan berbagai event pameran kerajinan gerabah yang ada di Bali. Sebagai seorang pemangku, eksplorasi aktivitas upacara dilakukan secara tidak langsung ketika menghaturkan rangkaian upacara yang dilaksanakan hampir setiap hari. Eksplorasi tidak langsung juga dilakukan dengan studi dokumentasi pada media cetak maupun media elektronik. Hasil eksplorasi ini memberi kekayaan sumber ide, baik yang berkaitan dengan konsep, tema, bentuk, teknik, dan material yang digunakan. Kekayaan sumber ide ini diendapkan dalam jiwa perasaan yang terdalam sebelum dituangkan menjadi karya yang baru.

Eksperimen

Kekayaan sumber ide yang telah terpendam, tidak dapat dituangkan begitu saja pada media untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini perlu diadakan berbagai eksperimen berbagai hal yang diawali dengan membuat pra desain dengan mengadakan sketsa-sketsa kecil. Eksperimen ini adalah dalam usaha mencari kekayaan model dan bentuk yang bervariasi untuk nantinya dipilih yang terbaik untuk diwujudkan menjadi karya jadi. Sketsa-sketsa kecil akan diseleksi secara ketat dan dipilih menjadi salah satu alternative yang siap untuk dieksekusi menjadi karya. Sketsa yang terpilih akan dikembangkan menjadi desain dengan berbagai pengolahan sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan. Ide kreatif sangat diperlukan dalam pengolahan desain ini terutama berkaitan dengan asesoris yang digunakan dalam karya seni tersebut.

Eksperimen juga dilakukan dalam pengolahan material, dengan mencoba memproses tanah liat untuk mendapatkan kualitas bahan yang kuat. Tidak sembarang tanah yang dapat digunakan untuk pembuatan gerabah, oleh sebab itu perlu diadakan eksperimen agar yang telah terbentuk pecah di tengah jalan. Hal yang perlu dipertimbangkan juga adalah kekuatan tanah setelah dilakukan pembakaran. Tidak jarang gerabah yang sudah bagus, pada akhirnya pecah pada saat dibakar, karena tanahnya kurang bagus, dan tebal-tipis karyanya tidak merata.



Gambar 1. Pengembangan *caratan* dan *coblong* menjadi karya seni murni
[Sumber: Ni Kadek Karuni, 2023]

Eksperimen juga dilakukan dalam teknik pengerjaan, untuk mendapatkan teknik pengerjaan yang praktis, namun tidak menghilangkan karakteristik gerabah yang kasar dan artistic. Dalam hal ini perlu ada pembaharuan teknik, agar proses kerja tidak termakan oleh waktu yang panjang. Diperlukan ketrampilan yang mahir agar hasil karya yang didapatkan bisa sempurna.

Perwujudan

Pada penciptaan ini karya yang akan dibuat adalah bentuk keramik inovatif tiga dimensi dengan mengambil ide konsep dasar dari bentuk *caratan* dan *coblong* yang dalam penggarapannya dideformasi dengan sentuh-sentuhan nilai estetik serta dikaitkan dengan nilai-nilai simbolis *Purusa Predana*.

Dalam tahapan ini menggunakan berbagai teknik, bahan serta keterampilan untuk menciptakan karya yang mempunyai nilai estetik, menggunakan berbagai jenis peralatan serta bahan penunjang dalam perwujudan suatu karya. Sebagai masyarakat seni yang akademis, pencipta dalam mewujudkan karya seni keramik ini dengan melalui beberapa tahapan seperti:

- a) Persiapan Alat, yaitu pada tahap ini dilakukan upaya persiapan alat yang akan digunakan pada saat pengolahan bahan, pembentukan badan keramik, mendekorasi, pembakaran, dan finishing.
- b) Persiapan Bahan, yaitu pada tahap ini pencipta melakukan pemilihan bahan baku yang baik untuk membentuk badan keramik.
- c) Pembentukan badan (body) keramik, pada tahap ini pencipta akan membentuk body keramik yang disesuaikan dengan desain awal yang telah dipersiapkan, diwujudkan dengan media tanah liat.
- d) Dekorasi, pada tahap ini pencipta memberikan hiasan pada body keramik dengan sentuhan estetis menerapkan motif atau ornamen menggunakan beberapa teknik (teknik toreh, tempel, ukir/terawang, lukis).
- e) Pengeringan, pada tahap ini barang yang sudah selesai di bentuk dilanjutkan dengan proses pengeringan yaitu dengan diangin-anginkan serta di jemur sesuai dengan kebutuhan, yang tujuannya untuk menghilangkan air plastis pada tanah liat.
- f) Pembakaran biscuit, pada tahap ini barang yang sudah kering tadi dilanjutkan ketahap pembakaran. Pembakaran pertama yaitu pembakaran

biscuit dengan suhu panas 800° C, yang bertujuan agar sisa air pada pori-pori keramik pada saat pengeringan benar-benar hilang. Pada proses pembakaran dengan suhu tinggi ini ukuran benda akan mengalami penyusutan, serta membuat body benda menjadi keras, kuat dan kokoh karena terjadinya penguapan air Kristal pada body keramik.

- g) Finishing (Glafir), pada tahap ini merupakan tahapan terakhir atau finishing dalam proses pembuatan keramik, yaitu dilakukan proses pembakaran glafir dengan suhu panas 1200° C, yang bertujuan melelehkan dan melapisi permukaan keramik dengan lapisan kaca sehingga body keramik menjadi keras dan kedap air.

Evaluasi

Dari hasil karya yang telah tercipta menunjukkan bahwa ide dasar *Caratan* dan *Coblong* telah ditransformasi pada karya ciptaan baru yang indah dan menarik. Terjadi inovasi yang besar dari berbagai dimensi, baik bentuk, fungsi, teknik, dan penampilan. Bentuk *caratan* dan *coblong* masih kelihatan dominan dengan pengolahan variasi yang sangat artistic. Perubahan mendasar terjadi pada fungsi yang awalnya memiliki fungsi praktis sebagai sarana upacara, sekarang menjadi karya seni murni yang fungsinya sebagai hiasan saja. Perubahan fungsi justru menambah nilai dan bobot karya itu sendiri menjadi barang koleksi para pencinta seni. Perubahan fungsi secara tidak langsung juga merubah makna, yang awalnya bermakna purusa dan pradana, dan sekarang tanpa makna filosofis. Dalam hal ini capaian yang dikejar adalah nilai-nilai estetika yang tinggi. Bentuk yang abstrak dikombinasi dengan hiasan ornamentik yang unik menambah artistik karya. Irama garis dengan komposisi bidang ruang yang terukur memperlihatkan karya sangat menyatu dan harmoni.

SIMPULAN

Agama Hindu sangat kaya dengan sarana upacara yang difungsikan untuk mendukung pelaksanaan upacara. Berbagai bentuk dan jenis sarana upacara tersebut merupakan karya seni kriya yang unik. Sarana upacara tersebut terbuat dari berbagai bahan alami seperti kayu, bambu, tanah liat, logam, dan material lainnya. *Caratan* dan *coblong* merupakan sarana upacara yang terbuat dari tanah liat yang dibakar yang memiliki fungsi vital dalam pelaksanaan upacara. Bentuk *caratan* dan *coblong* sangat sederhana tanpa hiasan, karena lebih menekankan pada fungsi praktisnya. *Caratan* dan *coblong* ini fungsinya selalu disandingkan yang memiliki makna purusa dan pradana, yaitu hubungan laki dan perempuan sebagai simbol kekuatan dan kesuburan.

REFERENSI

- [1] I. B. G. Y. Triguna, *Teori tentang simbol*. Widya Dharma, Universitas Hindu Indonesia, 2000.
- [2] I. K. Murdana, "BARONG DAN RELEVANSINYA DALAM BUDAYA MASA DEPAN," *Mudra (JURNAL SENI BUDAYA)*, vol. 13, p. 1, 2003.
- [3] S. P. Gustami, "Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangannya," *Pidato Ilm. Dies Natalis Ketujuh Inst. Seni Indones. Yogyakarta, Yogyakarta*, 1991.